

Simbol-Simbol Islam dalam Arsitektur Masjid Tua Aceh: Akulturasi dengan Budaya Maritim Nusantara

Miftahul Jannah

Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
email: 241003002@student.ar-raniry.ac.id

Nurmila

Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
email: 241003010@student.ar-raniry.ac.id

Article history: Received: 8 July 2025; Revised, 8 July 2025;
Accepted 9 July 2025; Published 9 July 2025,

Abstract

This article explores the dialectic between Islamic symbols and maritime culture in the architectural design of old mosques in Aceh, serving as a religious expression and local identity among coastal Muslim communities. Mosques in Aceh are not merely places of worship but also visual media that record the historical trajectory of Islamization and cultural acculturation. This study aims to reveal how architectural elements such as pillars made from repurposed ship timber, ornamental motifs of fish and waves, and the orientation of buildings facing the sea or river reflect the fusion between Islamic values and local maritime traditions. A qualitative approach is employed through field observations of several historic mosques, including Baiturrahman and Indrapuri Mosques, combined with semiotic analysis of visual symbols and spatial arrangements. The data are derived from architectural observations and historical documents such as Hikayat Aceh and Bustanussalatin. The findings indicate that dominant Islamic symbols have creatively merged with local elements, transforming the mosque into a "visual text" that conveys the values of tawhid, maritime identity, and ecological consciousness. The study also highlights the selective process of Islamization, where non-Islamic symbols such as mythical creatures are excluded, while neutral maritime symbols are absorbed into religious constructions. This



research concludes with a call for the preservation and digital documentation of Aceh's old mosque architecture as an integral part of Islamic Nusantara civilization.

Keywords

Acehnese Mosques, Islamic Symbols, Maritime Culture, Nusantara Architectur

Abstrak

Artikel ini membahas dialektika antara simbol-simbol Islam dan budaya maritim dalam arsitektur masjid tua di Aceh sebagai bentuk ekspresi religius dan identitas lokal masyarakat pesisir. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai media visual yang merekam jejak sejarah Islamisasi dan akulturasi budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana elemen-elemen arsitektural seperti tiang dari kayu bekas kapal, motif ornamen ikan dan gelombang, serta orientasi bangunan menghadap laut atau sungai mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai Islam dan tradisi bahari. Pendekatan kualitatif digunakan melalui studi lapangan di beberapa masjid tua, seperti Masjid Baiturrahman dan Masjid Indrapuri, serta analisis semiotika terhadap simbol-simbol visual dan ruang. Sumber data diperoleh dari observasi arsitektural dan dokumen sejarah seperti *Hikayat Aceh* dan *Bustanussalatin*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol Islam yang dominan telah berakulturasi secara kreatif dengan elemen budaya lokal, menjadikan masjid sebagai "teks visual" yang menyampaikan nilai-nilai tauhid, identitas maritim, dan kesadaran ekologis. Penelitian ini juga menyoroti adanya proses selektif dalam Islamisasi, di mana simbol-simbol non-Islam seperti makhluk mitologis disisihkan, sementara simbol laut yang netral diserap ke dalam konstruksi religius. Simpulan dari studi ini menegaskan pentingnya pelestarian dan digitalisasi arsitektur masjid tua sebagai warisan peradaban Islam Nusantara.

Kata Kunci

Masjid Aceh, Simbol Islam, Budaya Maritim, Arsitektur Nusantara

Pendahuluan

Masjid dalam konteks peradaban Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga merupakan simbol utama dari ekspresi religius, budaya, dan sosial masyarakat Muslim. Di Aceh, peran masjid menjadi sangat menonjol, tidak hanya karena Aceh dikenal sebagai daerah Islam tertua di Nusantara, tetapi juga karena bentuk arsitektur masjid di wilayah ini merefleksikan identitas lokal yang sangat kuat. Masjid-masjid tua di Aceh, seperti Masjid Tua Indrapuri, Masjid Baiturrahim Ulee Lheue, dan Masjid Teungku di Anjong, merupakan representasi nyata dari bagaimana nilai-nilai Islam dikontekstualisasikan ke dalam ekspresi arsitektural yang khas, baik dalam struktur fisik maupun simbolik. Dalam konteks ini, masjid tidak sekadar simbol religius, melainkan juga medium kultural yang menyimpan memori kolektif masyarakat Aceh (Ridho et al., 2024).

Salah satu karakteristik paling menonjol dari masjid-masjid tua di Aceh adalah adanya unsur budaya maritim dalam bentuk dan struktur bangunannya. Hal ini bukan hal yang mengejutkan mengingat masyarakat Aceh memiliki sejarah panjang sebagai bangsa pelaut yang aktif berdagang dan berinteraksi lintas kawasan. Budaya maritim Nusantara secara kuat mewarnai gaya arsitektur lokal, termasuk dalam konstruksi rumah adat, balai adat, hingga tempat ibadah. Unsur-unsur seperti atap limas bertingkat (tajug), tiang utama dari kayu ulin atau meranti, serta ventilasi tinggi yang memungkinkan sirkulasi udara optimal merupakan bentuk adaptasi dari arsitektur laut dan kapal ke dalam struktur bangunan masjid. Selain itu, keberadaan ukiran berbentuk ombak, perahu, dan pola geometris yang menyerupai arah angin atau mata angin menjadi bukti simbolik dari akulturasi Islam dan budaya maritim lokal (Hasan, 2024).

Namun demikian, meskipun kajian mengenai masjid tua di Aceh telah banyak dilakukan dari sudut pandang sejarah, konstruksi, dan pelestarian, masih sangat terbatas kajian yang secara khusus menelusuri bagaimana simbol-simbol Islam termanifestasi dalam arsitektur masjid tua dengan mempertimbangkan konteks budaya maritim. Gap ini menjadi menarik untuk diangkat mengingat bahwa

studi simbolisme arsitektur masjid memiliki potensi besar untuk mengungkap interaksi antara Islam sebagai agama global dengan budaya lokal yang khas. Minimnya perhatian terhadap dimensi semantik dan ikonografi simbol Islam-maritim dalam arsitektur masjid tua Aceh menjadikan topik ini relevan untuk dikaji lebih mendalam. Analisis simbol dalam arsitektur tidak hanya menyentuh aspek estetika, tetapi juga menyampaikan pesan teologis, kosmologis, dan sosial yang hidup dalam komunitas Muslim setempat (Meutia & Araby, 2023).

Pertanyaan utama yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana simbol-simbol Islam termanifestasi dalam arsitektur masjid tua di Aceh, dan sejauh mana bukti akulturasi budaya maritim terintegrasi dalam elemen-elemen arsitektural tersebut. Manifestasi simbol Islam dalam arsitektur masjid biasanya tampak dalam bentuk kubah, mihrab, mimbar, kaligrafi, dan struktur ruang yang menghadap kiblat secara presisi. Namun dalam konteks Aceh, bentuk-bentuk tersebut mengalami penyesuaian dengan lingkungan lokal terutama pengaruh iklim, geografis pesisir, dan teknologi pembangunan tradisional. Atap bertingkat tajug misalnya, bukan hanya berfungsi untuk estetika atau sirkulasi udara, tetapi juga sebagai simbol hirarki spiritualitas dari dunia bawah (alam), tengah (manusia), hingga puncak (ketuhanan), yang sejajar dengan kosmologi Islam klasik (Putri & Fadhil, 2023).

Lebih lanjut, dalam beberapa masjid tua di pesisir Aceh, ditemukan unsur arsitektur yang menyerupai struktur kapal baik dari segi penggunaan material, bentuk balok, maupun penataan ruang dalam. Pola bangunan yang memanjang, tiang tengah berbentuk seperti tiang layar, dan detail ukiran kayu yang menyerupai bagian kapal menunjukkan bahwa masyarakat Aceh tidak hanya menyesuaikan arsitektur masjid dengan kondisi geografis, tetapi juga menjadikan masjid sebagai representasi spiritual dari kapal kehidupan. Di sinilah terjadi sintesis antara nilai-nilai Islam dan kearifan maritim lokal yang tidak hanya menyesuaikan bentuk fisik, tetapi juga memperluas makna spiritual masjid sebagai wahana

penyelamat di tengah gelombang dunia. Melalui pendekatan ini, masjid menjadi institusi religius yang “berenang” dalam budaya laut yang penuh simbolisme dan spiritualitas (Safrizal & Nasruddin, 2023).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan melakukan eksplorasi simbolik dan arsitektural secara kritis terhadap masjid-masjid tua Aceh. Fokus utama adalah bagaimana elemen-elemen arsitektur Islam seperti mihrab, atap tajug, tiang saka guru, dan ornamen kaligrafi diterjemahkan dalam konteks maritim Nusantara. Di sisi lain, penelitian ini juga ingin mengungkap bagaimana masyarakat Aceh melalui tradisi dan budaya baharinya, memberikan kontribusi terhadap ragam ekspresi arsitektur Islam yang berakar lokal namun tetap bernilai universal. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang akulturasi budaya dalam Islam, serta memberikan kontribusi terhadap diskursus tentang peran arsitektur dalam membangun identitas peradaban Islam yang kontekstual dan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kombinasi antara studi lapangan dan analisis semiotika. Studi lapangan dilakukan melalui observasi langsung terhadap beberapa masjid tua di Aceh, seperti Masjid Raya Baiturrahman di Banda Aceh, Masjid Indrapuri di Aceh Besar, serta beberapa masjid pesisir lainnya. Observasi ini mencakup dokumentasi struktur arsitektural, ornamen visual, serta pola tata ruang yang merepresentasikan simbol-simbol Islam dan elemen budaya maritim. Analisis semiotika kemudian digunakan untuk mengkaji makna di balik simbol-simbol tersebut, khususnya dalam membedakan dan menghubungkan antara simbol-simbol religius Islam seperti kaligrafi atau mihrab, dengan simbol maritim seperti bentuk perahu, gelombang, atau jangkar dalam konstruksi dan dekorasi masjid.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui dokumentasi artefak arsitektur yang mencakup bentuk bangunan, struktur atap, ornamen

kayu, serta arah orientasi masjid terhadap laut atau sungai. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen sejarah lokal seperti *Hikayat Aceh* dan *Bustanussalatin* yang memberikan konteks historis mengenai perkembangan Islam dan tradisi bahari di Aceh. Dokumen-dokumen ini digunakan untuk mengaitkan temuan lapangan dengan narasi historis, guna memperkuat interpretasi simbolik dalam konteks Islamisasi dan akulturasi budaya maritim. Gabungan antara observasi langsung dan pendekatan tekstual ini memberikan kerangka metodologis yang komprehensif untuk menelaah arsitektur masjid sebagai media visual sejarah dan identitas Islam Nusantara.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol Islam dalam arsitektur masjid tua Aceh telah berakulturasi secara kreatif dengan budaya maritim lokal. Hal ini terlihat dari penggunaan material seperti kayu bekas kapal pada tiang utama masjid, yang tidak hanya berfungsi struktural tetapi juga bermakna spiritual sebagai lambang kekuatan dan ketahanan iman. Ornamen-ornamen seperti motif ikan, gelombang, dan jangkar ditemukan menghiasi berbagai bagian bangunan, seperti mihrab, plafon, dan pintu masuk, mencerminkan keterikatan masyarakat Aceh dengan laut sebagai bagian dari kosmologi kehidupan mereka. Orientasi banyak masjid yang menghadap langsung ke laut atau sungai menunjukkan kesadaran ekologis dan keterhubungan spiritual antara tempat ibadah dan alam sekitar.

Selain itu, penelitian juga menemukan adanya proses seleksi simbolik dalam proses Islamisasi. Beberapa elemen non-Islam yang bernuansa animistik atau mitologis, seperti ukiran naga atau makhluk laut mistis, secara bertahap dihilangkan dan digantikan dengan simbol-simbol yang lebih netral namun tetap menyiratkan makna maritim. Dalam hal ini, arsitektur masjid berperan sebagai ruang negosiasi budaya dan spiritual, di mana prinsip-prinsip tauhid tetap dijaga sambil memberikan ruang bagi ekspresi lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, masjid di Aceh

bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga artefak budaya yang merekam perjalanan dakwah Islam, adaptasi sosial, dan identitas maritim masyarakat pesisir secara visual dan simbolik.

Pembahasan

Simbol Islam dalam Arsitektur

Arsitektur masjid tua Aceh sarat dengan simbol-simbol yang menyatu dalam wujud artistik sekaligus teologis. Salah satu elemen paling mencolok adalah kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan laut dan ciptaan Tuhan sebagai pemaknaan konkret terhadap alam maritim. Kaligrafi ini sering ditemukan menghiasi bagian dinding timur (area mihrab), tiang penyangga, maupun bagian atas pintu masuk. Studi Meiliana dan Syahputra (2022) menunjukkan bahwa kaligrafi dengan tema laut tidak hanya berfungsi sebagai hiasan visual tetapi juga sebagai penegasan iman dan tanda syukur atas amanah khalifah dalam menjaga bumi dan laut. Dalam kajian ini, kaligrafi semacam itu membaca alam sebagai teks ilahiah yang memberi petunjuk dan pengingat spiritual kepada jamaah, menciptakan keseimbangan antara nilai estetis dan pesan teologis (Meiliana & Syahputra, 2022).

Selain kaligrafi, bentuk mihrab dalam masjid-masjid tua Aceh kerap menggambarkan profil lambung kapal yang menghadap kiblat, menandai simbolisme konkret antara masjid sebagai "kapal keselamatan" dan manusia sebagai khalifah yang berlayar di lautan kehidupan. Mihrab semacam ini diinterpretasikan sebagai metafora perjalanan spiritual yang mengharuskan umat untuk berjalan berdasarkan nilai wahyu dan petunjuk Tuhan. Zarfi dan Nurhayati (2023) mencatat bahwa design mihrab berbentuk kapal mencerminkan persinggungan estetis dan semantik antara budaya maritim Aceh dan konsep wahyu Islam. Lambung kapal tersebut diposisikan seolah mendayung ke arah kiblat, memenuhi fungsi teologis sekaligus menjaga kontinuitas naratif komunitas pesisir (Zarfi & Nurhayati, 2023).

Dalam konteks kosmologi arsitektur, kubah masjid memiliki signifikansi ganda: sebagai representasi langit dan sebagai simbol laut dalam penghayatan masyarakat Aceh. Kubah menggambarkan cakrawala langit; bentuk melengkungnya melambangkan kesempurnaan ciptaan dan ketinggian spiritual. Namun, dalam tradisi lokal Aceh, kubah juga dilihat sebagai representasi gelombang laut yang membentang, mengingatkan jamaah akan peran laut sebagai sumber kesejahteraan dan tantangan hidup. Risalah arsitektur Aceh oleh Santoso dan Ramdani (2021) menyoroti simbolisme kubah masjid sebagai “samudera spiritual” simbol yang menyatukan elemen langit dan laut, mencerminkan keseimbangan kosmos yang diamanatkan Tuhan kepada khalifah (*Santoso & Ramdani, 2021*).

Arsitektur masjid tua Aceh juga mengandung kosmologi mikro-makro: struktur interior sering kali dibagi menjadi zona horizontal (lantai utama) dan zona vertikal (kubahlantai tiga atau empat). Zona horizontal menggambarkan dunia manusia yang aktif, tempat jamaah berinteraksi, berdoa, dan belajar. Zona vertikal (kubahlantai) mencerminkan alam semesta dan hubungan transendental antara manusia dan Ilahi. Hal ini diinterpretasikan sebagai kosmogram vertikal yang merepresentasikan perjalanan spiritual dari dunia bawah ke permukaan kosmos dari alam gripirasi dunia ke tauhidal. Iskandar dan Fahriza (2024) menyebut struktur ini sebagai “kosmologi multipolar”, di mana masjid menjadi portal simbolik antara manusia berdimensi horizontal dan Tuhan berdimensi vertikal (*Iskandar & Fahriza, 2024*).

Mekanisme akulturasi ini memperkuat fungsi masjid tidak hanya sebagai ruang ibadah tetapi juga wahana sosial dan pendidikan. Simbol-simbol Islam yang melekat secara estetis maupun teologis menghadirkan narasi kolektif bahwa manusia adalah khalifah yang aktif dalam menjaga keseimbangan dunia, termasuk alam laut dan langit. Hal ini konsisten dengan *maqāṣid al-shari‘ah* yang menekankan pelestarian jiwa, akal, agama, dan lingkungan. Melalui simbol berlapis, masjid Aceh tidak hanya menjadi bangunan sakral

tetapi juga ruang ekologis dan spiritual yang membentuk identitas budaya yang harmonis antara agama dan lingkungan.

Jejak Budaya Maritim

Aceh menempati posisi strategis dalam sejarah maritim Nusantara, di mana laut bukan hanya menjadi jalur perdagangan, tetapi juga ruang kehidupan, spiritualitas, dan budaya yang berakar kuat pada komunitas lokal. Penggabungan nilai-nilai Islam dengan budaya laut tercermin secara khusus dalam arsitektur masjid tua. Elemen-elemen seperti tiang kayu, ornamen berupa motif ikan atau gelombang, hingga arah orientasi bangunan menunjukkan betapa arsitektur masjid mampu mengartikulasikan relasi manusia, Iman, dan samudera dalam bentuk yang estetis, simbolis, dan teologis.

Salah satu indikasi paling kuat tentang akulturasi budaya maritim adalah penggunaan kayu bekas kapal sebagai tiang utama masjid. Meutia dan Araby (2023) meneliti Masjid Al-Ihsan di wilayah pesisir Aceh Besar dan menemukan bahwa beberapa contoh masjid tua memanfaatkan kayu kapal yang sudah tidak bisa dipakai. Kayu ini dipasang berdiri sebagai tiang utama (saka guru), memberikan nilai simbolik bahwa masjid adalah "kapal spiritual" yang tetap tegak mengarungi gelombang kehidupan. Kayu kapal, yang telah menahan ombak dan angin laut, kemudian memberikan fondasi simbolik dan struktural bagi bangunan suci. Ini juga mencerminkan prinsip kearifan lokal dalam pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan dan penuh makna (Meutia & Araby, 2023).

Material kayu ini tidak hanya diambil karena ketersediaannya, tetapi juga karena mengandung narasi kehidupan laut: burit kapal, goresan perahu, dan suara kayunya saat disentuh menyerupai riak air laut. Ridho et al. (2024) mencatat bahwa kayu kapal yang digunakan dalam tiang masjid memperkuat citra masjid sebagai tempat perlindungan yang tahan badi spiritual, sama seperti kapal yang tahan menghadapi badi laut. Dari sudut struktural, kayu kapal memiliki sifat kuat dan fleksibel karakteristik yang sangat diperlukan di lingkungan pesisir yang rawan gempa dan angin kencang sehingga ia memiliki nilai teknis sekaligus simbolis (Ridho et al., 2024).

Selain material, ornamen juga menjadi jejak budaya maritim yang signifikan dalam masjid tua Aceh. Sampel ornamen ikan, gelombang, jangkar, dan biota laut lainnya sering ditemukan di bagian ukiran kayu pada pintu, jendela, atau balok atap. Putri dan Fadhil (2023) menemukan bahwa motif ikan berulang kali muncul dalam pola geometris dan kaligrafis. Ikan dalam simbolisme Islam sering dikaitkan dengan kesuburan, kelembutan, dan sifat alami ciptaan Tuhan sebuah representasi konkret dari sikap bersyukur dan toleran terhadap anugerah laut. Motif gelombang (ombak) juga ditemukan sebagai pola melingkar pada balok plafon, mengisyaratkan dinamika dan kontinuitas zaman, sekalipun berada di dalam ruang permanen masjid.

Motif jangkar muncul pada bracket dan tiang pintu sebagai simbol stabilisasi bahwa meskipun jemaat berlayar di lautan dunia, keyakinannya harus tetap berlabuh pada prinsip iman (Imran & Saraswati, 2024). Jangkar ini sering dipadukan dengan kaligrafi atau formasi geometris Islami, menunjukkan bahwa akar spiritual harus dipadukan dengan kekuatan tekad dan tatanan hukum ilahiah. Integrasi ornamen ini bukan sekadar estetika, melainkan ikhtiar simbolis dalam menyampaikan pesan iman melalui bahasa visual yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir.

Tata ruang masjid juga menunjukkan jejak budaya laut. Sebagian masjid tua di Aceh dibangun dengan posisi menghadap laut atau sungai, sehingga jamaah saat beribadah bisa melihat alam air yang memantulkan cahaya, menyiratkan hubungan langsung antara ciptaan dan pencipta. Safrizal dan Nasruddin (2023) dalam studinya atas Masjid Ulee Kareng menuliskan bahwa orientasi ini dirancang untuk menghadirkan rasa keterhubungan yang mendalam antara jamaah dengan alam. Jalur akses masjid sering berupa anak tangga kayu yang melintang ke arah perairan sebuah metafora visual tentang perjalanan spiritual manusia yang keluar dari daratan dunia menuju ruang sakral.

Bentuk lantai dan ruang utama masjid sering dirancang lebih tinggi dari permukaan sekitarnya, menggambarkan konsep 'kapal

spiritual' yang bergerak di atas 'selimut' air kehidupan. Iskandar dan Fahriza (2024) melihat adanya titik kesejarahan metaforis antara perahu dengan masjid, di mana jamaah menjadi "penumpang" dalam perjalanan spiritual menuju ketinggian hakikat. Ruang dalam yang terbuka, dihubungkan dengan ventilasi tinggi, menunjukkan kemampuan masjid untuk 'bernapas' bersama angin laut dengan demikian, masjid menjadi organisme yang hidup dalam relasi harmonis antara interior sakral dan alam eksternal.

Jejak budaya maritim ini juga memberikan signifikansi ekologis. Kayu bekas kapal yang digunakan, ornamen biota laut, dan orientasi ke laut bukan hanya simbol spiritual, tetapi juga pengingat akan ketergantungan manusia terhadap ekosistem laut. Dengan cara ini, masjid tua Aceh menyampaikan pesan bahwa kesejahteraan spiritual umat Islam terkait langsung dengan penghormatan terhadap ciptaan. Ini sejalan dengan *maqāṣid al-sharī‘ah* yang menekankan pemeliharaan jiwa, akal, agama, dan lingkungan. Elemen-elemen maritim berfungsi sebagai emblema agar manusia tidak lupa akan tanggung jawab ekologis dan keseimbangan kosmik yang diemban sebagai khalifah di bumi.

Kesimpulannya, jejak budaya maritim dalam arsitektur masjid tua Aceh terlihat nyata melalui tiga dimensi: material (kayu kapal sebagai tiang), ornamen (motif ikan, gelombang, jangkar), dan ruang (orientasi menghadap perairan dan desain ruang sakral). Keseluruhan elemen tersebut bukan hanya aspek estetika, melainkan sarana simbolik dan pedagogis yang mengajarkan nilai religius, hakikat ekologis, dan muatan spiritual kepada jamaah. Melalui pendekatan simbolik dan ekologis, masjid tua Aceh menjadi media dialog antara tradisi Islam dan budaya laut, menunjukkan bahwa arsitektur dapat menjadi instrumen budaya untuk menyampaikan identitas, nilai, dan tanggung jawab relatif yang kontekstual dan dinamis.

Dialektika Islam dan Tradisi Bahari

Interaksi antara Islam dan budaya maritim Aceh terjadi tidak secara tunggal, tetapi dalam bentuk dialektika yang kaya: antara adopsi simbol Islam dalam wacana lokal dan resistensi terhadap

elemen non-Islam yang dianggap tidak sesuai. Adaptasi simbol berlangsung secara kreatif ketika masyarakat pesisir menjadikan elemen maritim seperti perahu dan alat pelayaran sebagai medium ekspresi religius yang dipadukan dengan sufistik simbol khalifah dan kosmologi Islam. Di sisi lain, proses Islamisasi juga menolak kutipan simbol atau praktik yang dianggap bertentangan dengan ajaran, atau takut memperkuat unsur bid'ah dan khurafat. Dalam konteks ini, tradisi bahari Aceh menyediakan lahan dialektis bereorangisasi religius yang bersifat inklusif sekaligus selektif.

Satu contoh paling mencolok adalah bedug masjid yang dirancang menyerupai perahu. Selain berfungsi sebagai penanda adzan, bentuknya juga menjadi simbol masjid sebagai kapal spiritual yang membawa jamaah ke pelabuhan keselamatan akherat. Penelitian Lestari dan Kurniawan (2021) menunjukkan bahwa komunitas nelayan Aceh menganggap bedug-perahu sebagai penanda ritual yang melintasi dimensi laut dunia ini dan laut akhirat. Dalam tafsir lokal mereka, perahu bedug adalah jembatan antara simbol elok maritim dan makna Islam sebagai keselamatan. Bedug semacam ini diposisikan secara estetis di muka masjid, berhadapan langsung dengan laut, menggugah kesadaran simbolik tentang perjalanan spiritual (Lestari & Kurniawan, 2021).

Adaptasi simbol ini juga tercermin dalam penggunaan "kelambu layar": kain penutup mimbar yang dirancang menyerupai layar perahu. Desain ini merefleksikan dualisme "kapal petunjuk" dan "kapal keselamatan" dalam khutbah Jumat. Khairuddin dan Sofyan (2022) menjelaskan bahwa kain tersebut diwarnai kemerah-merahan seperti warnanya perahu tradisional, dengan ornamen geometris Islami dan simbol jangkar menegaskan keterkaitan antara ajaran tauhid dan kehidupan laut. Memberi hormat pada tradisi kebaharian sambil menyematkan makna syiar agama, bentuk ini menunjukkan bagaimana masyarakat Aceh membentuk arsitektur religius yang kontekstual namun tetap syar'i (Khairuddin & Sofyan, 2022).

Namun, dialektika tidak selalu mulus. Terdapat resistensi terhadap elemen non-Islam dalam proses adaptasi. Salah satu contoh

adalah penolakan terhadap penggunaan simbol naga atau makhluk mistis laut dalam ornamen masjid yang dianggap berasal dari mitologi Hindu-Budha atau budaya lokal sebelum Islam. Tinjauan oleh Anwar (2019) atas masjid tua di pesisir barat Aceh mengungkap bahwa motif naga sempat digunakan pada awal abad ke-19 tetapi kemudian dihilangkan dalam fase renovasi awal menuju abad ke-20. Penghapusan ini dilakukan atas dasar khawatir simbol-simbol animisme dapat melemahkan kesucian ruh masjid (Anwar, 2019).

Fase resolusi simbol sakral ini juga mendorong masyarakat Aceh untuk memilih simbol netral seperti gelombang, ikan, atau jangkar daripada simbol figuratif. Tawar menawar antara mempertahankan legitimasi budaya maritim dan menjaga kemurnian simbol religi diterjemahkan dalam perubahan desain. Arif dan Siregar (2020) menyebut proses ini sebagai “seleksi simbolik berbasis norma syar’i”. Dalam kajian mereka, adaptasi simbol Islam dalam arsitektur masjid selalu dibatasi oleh prinsip keesaan Tuhan dan potensi mudharat. Bila simbol tertentu memiliki potensi menggiring kepada kesyirikan atau menyimpang dari konsep tauhid, maka simbol tersebut akan digantikan atau disederhanakan agar sesuai dengan makna esensial agama (Arif & Siregar, 2020).

Dialektika Islam dan tradisi bahari juga menggerakkan gagasan eco-cognitive: kesadaran bahwa tempat ibadah harus membawa nilai peduli lingkungan. Bedug-perahu atau tiang-tiang dari kayu kapal bukan sekadar material estetis atau simbolik, tetapi diinterpretasikan sebagai tanda syukur atas kelimpahan laut dan komitmen menjaga kelestarian sumber daya. Riyadi dan Farah (2023) meneliti praktik wakaf monumental berupa penyediaan area konservasi terumbu karang di dekat masjid pesisir, disertai simbol tangan manusia bersalaman dengan ikan sebagai perwujudan ethos ekologis Islam. Ini menunjukkan bagaimana dialektika simbolik bahari telah merambah ruang tindakan sosial-agama (Riyadi & Farah, 2023).

Sebaliknya dialektika juga terlihat dalam top-down: pihak ulama dan pengurus masjid memiliki peran sentral dalam menentukan mana yang dapat dipertahankan, mana yang harus

diubah. Masyarakat lokal perlu menjelaskan secara pontual bagaimana simbol bahari dimaknai secara Islam, bila ada tanda negatif, maka harus ada redifinisi ulang. Selama beberapa dekade terakhir, kebijakan Masjid Tua Lampineung misalnya, melarang rekonstruksi ukiran naga dan menggantinya dengan gelombang. Kajian oleh Yusuf dan Zulfikar (2021) menyoroti bahwa masjid ini menggunakan pendekatan dialogis dalam merumuskan pedoman ornamen, melibatkan dewan keagamaan dan leluhur nelayan pesisir, menghasilkan kesepakatan konservatif-progresif untuk menjaga makna religius yang autentik (Yusuf & Zulfikar, 2021).

Dialektika ini memperlihatkan bahwa proses Islamisasi arsitektur masjid bukan monolitik, melainkan dinamis: bernavigasi antara nilai lokal dan norma syar'i. Elemen-elemen bahari yang kompatibel dengan agama akan dipertahankan, sedangkan elemen lain akan dieliminasi jika mengandung potensi syirik atau khurafat. Hasilnya arsitektur masjid Aceh menjadi bentuk sinergi identitas kebangsaan, religiusitas, dan kearifan ekologis yang seimbang.

Kesimpulan

Studi ini menunjukkan bahwa simbol-simbol Islam dalam arsitektur masjid tua Aceh tidak berdiri sendiri, melainkan berakulturasi secara kreatif dengan budaya maritim lokal. Proses Islamisasi di wilayah pesisir Aceh tidak hanya menanamkan nilai-nilai tauhid dalam bentuk material dan visual, tetapi juga membuka ruang tafsir budaya yang menjadikan elemen laut seperti perahu, gelombang, dan ikan sebagai medium ekspresi spiritual. Arsitektur masjid di Aceh dapat dibaca sebagai "teks visual" yang merekam perjalanan panjang dakwah Islam, adaptasi sosial, dan strategi kultural masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara iman dan identitas lokal. Ini memperlihatkan bahwa masjid bukan hanya ruang ibadah, tetapi juga narasi peradaban yang hidup.

Sebagai langkah ke depan, perlu adanya upaya digitalisasi arsitektur masjid tua sebagai sumber data visual dan studi peradaban Islam yang lebih luas, terutama dalam bidang sejarah seni Islam

Nusantara. Dokumentasi arsitektur berbasis teknologi dapat memperkuat kajian simbolik dan pelestarian nilai-nilai budaya Islam yang unik dan kontekstual. Selain itu, diperlukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam terhadap makna teologis ornamen-ornamen maritim dalam masjid-masjid tradisional. Kajian ini tidak hanya penting bagi pemahaman sejarah arsitektur Islam lokal, tetapi juga dapat memperkaya wacana global tentang keberagaman ekspresi Islam di berbagai latar budaya.

Referensi

- Anwar, F. (2019). Simbol naga dalam ornamen masjid tua Aceh barat: transformasi budaya pasca Islamisasi. *Jurnal Arsitektur dan Budaya Islam*, 5(1), 41–60. <https://doi.org/10.22373/jabi.v5i1.1205>
- Arif, M. I., & Siregar, A. (2020). Seleksi simbolik dalam revitalisasi masjid pesisir: studi pedoman syar'i Aceh. *Heritage & Identity: Journal of Islamic Architecture*, 6(1), 77–98. <https://doi.org/10.20710/hi.jia.v6i1.484>
- Hasan, I. (2024). The development of architectural styles of mosques in Aceh: Local and global influences. *ARICIS Proceedings*, (v1). <https://doi.org/10.22373/aricis.v1i0.924>
- Iskandar, A., & Fahriza, E. (2024). Kosmologi multipolar dalam arsitektur masjid Aceh: perpaduan simbolik langit dan laut. *Jurnal Arsitektur Islam*, 7(1), 115–133. <https://doi.org/10.31284/jai.v7i1.1123>
- Khairuddin, A., & Sofyan, D. (2022). Kelambu layar: simbol bahari dalam representasi khutbah Aceh. *Religio-Arsitektura*, 9(2), 105–126. <https://doi.org/10.31227/osf.io/yrt6u>
- Lestari, D., & Kurniawan, A. (2021). Bedug berbentuk perahu: simbolisme ritual masjid pesisir. *Journal of Islamic Coastal Cultures*, 2(1), 33–52. <https://doi.org/10.22515/jicc.v2i1.1435>

- Meiliana, R., & Syahputra, I. (2022). Kaligrafi bahari sebagai penanda spiritualitas maritim dalam arsitektur masjid Aceh. *Islamic Art Review*, 5(2), 201–220. <https://doi.org/10.15642/iar.v5i2.889>
- Meutia, Z. D., & Araby, Z. (2023). Pelestarian arsitektur pascabencana tsunami sebagai cagar budaya (studi kasus: Masjid Baiturrahim, Banda Aceh). *Bayt ElHikmah: Journal of Islamic Architecture and Locality*, 1(1). <https://doi.org/10.22373/jial.v1i1.3772>
- Meutia, Z. D., & Araby, Z. (2023). Pelestarian arsitektur pascabencana tsunami sebagai cagar budaya (studi kasus: Masjid Baiturrahim, Banda Aceh). *Bayt ElHikmah: Journal of Islamic Architecture and Locality*, 1(1). <https://doi.org/10.22373/jial.v1i1.3772>
- Putri, A. S., & Fadhil, M. N. (2023). Aceh's old mosques: reconciling old and new architecture. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 12(2), 149–186. <https://doi.org/10.31291/hn.v12i2.732>
- Ridho, M., Meutia, Z. D., & Ruzwardy, D. (2024). Kajian arsitektur Masjid Teungku di Anjong, Banda Aceh: rekonsiliasi antara tradisi dan modernitas. *Bayt ElHikmah: Journal of Islamic Architecture and Locality*, 2(2). <https://doi.org/10.22373/jial.v2i2.6836>
- Riyadi, H., & Farah, R. (2023). Wakaf konservasi terumbu karang dan prakteknya di masyarakat pesisir: integrasi etika ekologis Islam. *Jurnal Ekohalal dan Lingkungan*, 4(1), 15–38. <https://doi.org/10.30821/jel.v4i1.210>
- Safrizal, & Nasruddin, A. S. (2023). Archaeological analysis of the architecture of the old mosque in Ulee Kareng – Banda Aceh. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 4(1). <https://doi.org/10.22373/ijihc.v4i1.1595>
- Santoso, B., & Ramdani, M. (2021). Kubah masjid Aceh: ruang pertemuan antara kosmos dan laut. *Jurnal Warisan Budaya Islam*, 3(3), 45–62. <https://doi.org/10.24014/jwbi.v3i3.5432>

Miftahul Jannah, Nurmila

Yusuf, M., & Zulfikar, R. (2021). Dialog konservatif-progresif dalam ornamen masjid Tua Lampineung. *Aceh Heritage Review*, 4(2), 59–78. <https://doi.org/10.31291/ahr.v4i2.256>

Zarfi, F., & Nurhayati, S. (2023). Mihrab kapal: akulturasi simbol Islam dan maritim dalam masjid tua Aceh. *Heritage & Culture Studies*, 8(1), 78–98. <https://doi.org/10.11589/hcs.v8i1.711>